OPEN ACCESS
Global Journal of Interdisciplinary Research and Innovation (GJIRI) | Vol. 1 No. 2 (2026)
E-ISSN:
Research

Eksternalitas Negatif dalam Ekonomi Lingkungan: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Dampak dan Instrumen Pengendalian

Nur Aini Hikmatul Izah[1*], Sarpini [2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Email: [1)] 2441102011164@mhs.uinsaizu.ac.id, [2)] sarpini@uinsaizu.ac.id,

Abstract
Negative externalities are a problem in environmental economics when the production or use of goods imposes additional costs on third parties that are not fully reflected in the market price of those goods. This study aims to identify the forms of negative externalities, analyze their impacts on environmental conditions and the socioeconomic aspects of society, and describe the control mechanisms discussed in various sources. This study employs a literature review approach using qualitative and descriptive analysis. The reviewed literature initially addressed topics related to household waste, plastic waste in coastal areas, industrial and agro-industrial activities, environmental taxes, and peatland burning. The analysis focused on three main topics: sources of externalities, socioeconomic and environmental impacts, and control mechanisms. The initial literature indicates that negative externalities are associated with a decline in environmental quality, adverse effects on health and comfort, ecosystem damage, and the economic burden borne by communities. On the other hand, these same economic activities can also provide benefits in the form of income and employment opportunities. The control instruments discussed include environmental taxes or levies, regulations, subsidies, waste management, ecosystem restoration, and community participation. These findings are still in the early stages and require confirmation through a review of the full text and a documented literature review before final conclusions can be drawn.

Keywords: *Negative Externalities; Environmental Economics; Social Costs; Environmental Impacts; Control Policies*.

Abstrak
Eksternalitas negatif adalah masalah dalam ekonomi lingkungan ketika proses produksi atau penggunaan barang menghasilkan biaya tambahan bagi pihak ketiga, yang tidak terwakili secara utuh dalam harga barang di pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali bentuk-bentuk eksternalitas negatif, menganalisis dampak dari bentuk tersebut terhadap kondisi lingkungan dan aspek sosial-ekonomi masyarakat, serta menggambarkan instrumen-instrumen pengendalian yang telah dibahas dalam berbagai literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan pendekatan analisis kualitatif dan deskriptif. Literatur yang ditinjau awalnya membahas topik terkait sampah rumah tangga, limbah plastik di daerah pesisir, kegiatan industri dan agroindustri, pajak lingkungan, serta pembakaran lahan gambut. Analisis difokuskan pada tiga topik utama, yaitu sumber-sumber eksternalitas, dampak-dampak sosial-ekonomi dan lingkungan, serta alat-alat pengendaliannya. Literatur awal menunjukkan bahwa eksternalitas negatif berkaitan dengan penurunan kualitas lingkungan, gangguan terhadap kesehatan dan kenyamanan, kerusakan ekosistem, serta beban ekonomi yang dialami oleh masyarakat. Di sisi lain, kegiatan ekonomi yang sama juga bisa memberikan keuntungan berupa penghasilan dan peluang pekerjaan. Instrumen pengendalian yang dibahas mencakup pajak atau pungutan lingkungan, peraturan regulasi, subsidi, pengelolaan limbah, restorasi ekosistem, serta peran serta partisipasi masyarakat. Temuan tersebut masih dalam tahap awal dan memerlukan peneguhan melalui pemeriksaan terhadap teks yang lengkap serta proses seleksi literatur yang terdokumentasi sebelum dibuat kesimpulan akhir.

Kata Kunci: *Eksternalitas Negatif; Ekonomi Lingkungan; Biaya Social; Dampak Lingkungan; Kebijakan Pengendalian*.

1. Pendahuluan

Eksternalitas negatif adalah masalah utama dalam ekonomi lingkungan karena berbagai kegiatan produksi dan konsumsi bisa menciptakan biaya yang tidak sepenuhnya dibebankan kepada pelaku usaha, tetapi juga dialami oleh masyarakat sekitar serta lingkungan hidup. Dalam perspektif global, isu ini berkaitan dengan tantangan dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan, khususnya ketika aktivitas ekonomi menyebabkan polusi, gangguan terhadap ekosistem, serta menurunnya kualitas lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh secara pribadi mungkin tidak mencerminkan seluruh biaya

Copyright: © 2026 by the authors.
This is an open access article
distributed under the terms and conditions of the CC BY 4.0.

sosial yang dihasilkan oleh suatu aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, eksternalitas negatif perlu dikaji untuk memahami hubungan antara aktivitas ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan (Alfin & Qomariah, 2024; Khairunnisa et al., 2026).

Di Indonesia, terdapat berbagai bentuk eksternalitas negatif yang timbul dari berbagai kegiatan, termasuk pembuangan limbah rumah tangga, pengelolaan sampah, operasional industri, emisi karbon, serta penggunaan sumber daya alam. Dampaknya tidak hanya menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan, kenyamanan, pendapatan, serta berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat. Andri dan Noor (2023) menganalisis limbah rumah tangga sebagai isu lingkungan yang juga memiliki peluang memberikan manfaat ekonomi jika dikelola secara tepat. Sementara itu, Matondang et al., (2024) melakukan penelitian tentang pajak sebagai alat pengendalian eksternalitas, serta menekankan pentingnya kebijakan yang mendorong internalisasi biaya lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa mengendalikan dampak negatif eksternalitas memerlukan perhatian terhadap tindakan para pelaku ekonomi sekaligus adanya dukungan dari kebijakan publik yang tepat.

Di tingkat daerah, penelitian yang dilakukan di berbagai lokasi di Indonesia menunjukkan adanya berbagai bentuk eksternalitas. Dewi et al., (2025) melakukan studi tentang pengaruh adanya tempat pembuangan sampah terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah Kelurahan Sidodadi, Kota Samarinda. et al,. (2025) menganalisis hubungan antara sampah plastik dengan kerusakan ekosistem pesisir di wilayah Sumatera Utara. Pada sektor agroindustri, Saputri et al,. (2024) menelaah industri industri terhadap kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan masyarakat di sekitar kawasan industri Tanjung Bintang. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al., (2026) juga meninjau dampak yang terjadi secara ekonomi, sosial, dan lingkungan akibat kebakaran lahan gambut di daerah Provinsi Riau. Berbagai contoh tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi bisa memberikan manfaat seperti peningkatan pendapatan dan peluang kerja, namun di sisi lain juga bisa menimbulkan dampak sosial dan lingkungan yang harus ditanggung oleh pihak lain.

Penelitian-penelitian tersebut telah membahas eksternalitas dari berbagai aspek, termasuk sektor, lokasi, serta instrumen pengendalian yang spesifik. Namun, hasil-hasil tersebut perlu dirangkum agar hubungan antara sumber eksternalitas, dampak sosial-ekonomi dan lingkungan, serta alternatif pengendaliannya dapat dipahami secara lebih lengkap. Sodiq et al,. (2025) membahas peran pemerintah serta kebijakan publik dalam menghadapi masalah eksternalitas perekonomian, sementara Khairunnisa et al,. (2026) melakukan studi tentang eksternalitas sebagai salah satu faktor penyebab kegagalan pasar dan hubungannya dengan kebijakan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah ditinjau, diperlukan pembahasan yang melintasi beberapa kasus untuk mengenali pola-pola dampak yang terjadi serta alat pengendalian yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengenali jenis-jenis dan sumber-sumber eksternalitas negatif, menganalisis pengaruhnya terhadap kondisi lingkungan serta aspek sosial-ekonomi masyarakat, dan menyusun ringkasan mengenai instrumen pengendalian yang dibahas dalam karya literatur yang relevan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur terarah (focused literature review) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis eksternalitas negatif dalam ekonomi lingkungan, mengidentifikasi dampaknya terhadap kondisi sosial dan lingkungan, serta mengkaji berbagai upaya pengendalian yang dibahas dalam penelitian terdahulu. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji dan menyintesis hasil penelitian yang relevan untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk eksternalitas negatif, konsekuensi yang ditimbulkan, dan alternatif kebijakan yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Kajian difokuskan pada hubungan antara aktivitas ekonomi, dampak eksternal terhadap masyarakat dan lingkungan, serta peran kebijakan publik dalam mengendalikan dampak tersebut.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah, terutama artikel jurnal yang membahas eksternalitas dan permasalahan lingkungan. Berdasarkan kumpulan literatur awal yang telah dihimpun, sebanyak 20 catatan literatur menjadi bahan penyaringan awal, kemudian 10 artikel jurnal dipilih sebagai sumber utama sintesis. Artikel tersebut mencakup pembahasan mengenai limbah rumah tangga, sampah plastik, tempat pembuangan sampah, kegiatan industri, penggilingan padi, pembakaran lahan gambut, serta



kebijakan perpajakan dan kebijakan publik dalam pengendalian eksternalitas. Pemilihan sumber mempertimbangkan kesesuaian topik dengan fokus penelitian, keterlacakan identitas publikasi, serta relevansi informasi yang tersedia. Sumber yang tidak sesuai dengan fokus pembahasan atau tidak dapat diverifikasi identitas publikasinya tidak digunakan sebagai sumber utama analisis.

Berdasarkan tujuan penelitian, analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menguraikan dan membandingkan temuan dari literatur yang terpilih. Proses analisis meliputi identifikasi informasi mengenai tujuan penelitian, konteks atau objek kajian, metode yang digunakan, temuan utama, serta implikasi terhadap pengendalian eksternalitas. Informasi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu bentuk dan dampak eksternalitas negatif terhadap masyarakat dan lingkungan; hubungan antara manfaat kegiatan ekonomi dan biaya sosial maupun lingkungan yang ditimbulkan; serta instrumen pengendalian eksternalitas, termasuk perpajakan dan kebijakan publik. Pengelompokan tematik digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan pembahasan di antara artikel yang dianalisis.

Hasil pengelompokan selanjutnya disintesis secara kualitatif untuk menjelaskan pola temuan dalam literatur serta mengidentifikasi implikasi kebijakan yang relevan bagi pengendalian eksternalitas negatif. Melalui proses ini, penelitian berupaya memberikan gambaran mengenai bagaimana aktivitas ekonomi dapat menimbulkan dampak di luar transaksi pasar dan bagaimana upaya pengendalian dapat diarahkan untuk mengurangi dampak sosial serta lingkungan. Meskipun menerapkan tahapan penelusuran, penyaringan, dan sintesis literatur, kajian ini memiliki keterbatasan karena belum seluruh teks lengkap artikel ditelaah secara mendalam dan proses penelusuran belum didokumentasikan menggunakan protokol SLR yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan sebagai tinjauan literatur terarah, bukan systematic literature review yang sepenuhnya mengikuti protokol sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hubungan antara Manfaat Ekonomi dan Biaya Sosial-Lingkungan

Kegiatan ekonomi dapat memberikan manfaat berupa keuntungan usaha, penciptaan lapangan kerja, terbukanya peluang usaha baru, dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, kegiatan tersebut juga berpotensi menimbulkan biaya sosial dan lingkungan yang tidak sepenuhnya ditanggung oleh pelaku usaha. Dalam perspektif ekonomi lingkungan, kondisi ini menunjukkan bahwa keuntungan yang dihitung berdasarkan penerimaan dan biaya produksi belum tentu menggambarkan keseluruhan konsekuensi ekonomi dari suatu kegiatan. Oleh karena itu, analisis eksternalitas perlu mempertimbangkan manfaat yang diterima pelaku usaha sekaligus biaya yang muncul akibat dampak kegiatan tersebut terhadap pihak lain.

Gambaran tersebut terlihat dalam penelitian Saputri et al. (2024) mengenai industri pembekuan udang di kawasan industri Tanjung Bintang. Penelitian tersebut melaporkan bahwa keuntungan industri sebelum memperhitungkan biaya eksternalitas mencapai Rp145.267.211.244 per tahun. Setelah biaya eksternalitas diperhitungkan, keuntungan menjadi Rp145.013.188.244 per tahun. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar Rp254.023.000 per tahun antara kedua perhitungan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika biaya eksternalitas dimasukkan ke dalam perhitungan, nilai keuntungan yang diperoleh menjadi lebih rendah. Penelitian tersebut juga menemukan adanya manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar, sementara dampak negatif yang dominan berkaitan dengan aspek lingkungan dan sosial (Saputri et al., 2024).

Temuan serupa terlihat dalam penelitian Suhada et al. (2024) mengenai industri penggilingan padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Pada penggilingan berskala besar, keuntungan yang dihitung tanpa biaya eksternalitas mencapai Rp9.867.908.333 per tahun, sedangkan keuntungan setelah memperhitungkan biaya eksternalitas menjadi Rp9.724.308.333 per tahun. Pada penggilingan berskala kecil, keuntungan tanpa biaya eksternalitas tercatat sebesar Rp770.205.750 per tahun dan turun menjadi Rp766.005.750 per tahun setelah biaya eksternalitas diperhitungkan. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi

manfaat berupa kesempatan kerja, peluang usaha baru, serta dukungan terhadap kegiatan sosial masyarakat. Di sisi lain, penggilingan berskala kecil menimbulkan gangguan berupa debu dan kebisingan bagi lingkungan sekitar, sedangkan gangguan serupa tidak ditemukan pada penggilingan berskala besar yang diteliti (Suhada et al., 2024).

Jika dibandingkan, kedua penelitian tersebut memperlihatkan pola yang sama, yaitu keuntungan usaha terlihat lebih tinggi ketika biaya eksternalitas belum diperhitungkan. Selisih perhitungan tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya memasukkan biaya yang berkaitan dengan dampak eksternal ke dalam analisis kegiatan ekonomi. Meskipun demikian, selisih keuntungan tersebut tidak boleh langsung ditafsirkan sebagai ukuran keseluruhan kerugian sosial atau nilai kerusakan lingkungan. Besarnya selisih dipengaruhi oleh komponen biaya eksternalitas yang dihitung dalam masing-masing penelitian. Oleh karena itu, perbandingan angka antarkasus perlu mempertimbangkan perbedaan skala usaha, metode perhitungan, jenis dampak, dan komponen biaya yang digunakan.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, manfaat ekonomi dan dampak negatif lingkungan tidak selalu muncul secara terpisah. Suatu usaha dapat memberikan penghasilan dan kesempatan kerja kepada masyarakat, tetapi pada saat yang sama menimbulkan gangguan yang mengurangi kenyamanan atau kualitas lingkungan. Situasi ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap keberhasilan kegiatan ekonomi tidak cukup hanya didasarkan pada besarnya keuntungan privat. Analisis yang lebih menyeluruh perlu mempertimbangkan distribusi manfaat dan beban, yaitu siapa yang memperoleh keuntungan dan siapa yang menanggung dampak negatifnya.

Dengan demikian, penghitungan biaya eksternalitas dapat menjadi salah satu dasar untuk mendorong kegiatan ekonomi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, penghitungan biaya saja tidak otomatis menghilangkan pencemaran atau gangguan sosial. Hasil analisis tersebut perlu diikuti dengan tindakan pengendalian yang sesuai, seperti perbaikan pengelolaan limbah, pengurangan debu dan kebisingan, pemantauan dampak lingkungan, serta pembagian tanggung jawab yang jelas antara pelaku usaha dan pihak terkait. Pembahasan ini menjadi dasar untuk menelaah berbagai instrumen kebijakan publik yang dapat digunakan dalam mengendalikan eksternalitas negatif.

b. Hubungan antara Manfaat Ekonomi dan Biaya Sosial-Lingkungan

Kegiatan ekonomi dapat memberikan manfaat berupa keuntungan usaha, penciptaan lapangan kerja, terbukanya peluang usaha baru, dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, kegiatan tersebut juga berpotensi menimbulkan biaya sosial dan lingkungan yang tidak sepenuhnya ditanggung oleh pelaku usaha. Dalam perspektif ekonomi lingkungan, kondisi ini menunjukkan bahwa keuntungan yang dihitung berdasarkan penerimaan dan biaya produksi belum tentu menggambarkan keseluruhan konsekuensi ekonomi dari suatu kegiatan. Oleh karena itu, analisis eksternalitas perlu mempertimbangkan manfaat yang diterima pelaku usaha sekaligus biaya yang muncul akibat dampak kegiatan tersebut terhadap pihak lain.

Gambaran tersebut terlihat dalam penelitian Saputri et al. (2024) mengenai industri pembekuan udang di kawasan industri Tanjung Bintang. Penelitian tersebut melaporkan bahwa keuntungan industri sebelum memperhitungkan biaya eksternalitas mencapai Rp145.267.211.244 per tahun. Setelah biaya eksternalitas diperhitungkan, keuntungan menjadi Rp145.013.188.244 per tahun. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar Rp254.023.000 per tahun antara kedua perhitungan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika biaya eksternalitas dimasukkan ke dalam perhitungan, nilai keuntungan yang diperoleh menjadi lebih rendah. Penelitian tersebut juga menemukan adanya manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar, sementara dampak negatif yang dominan berkaitan dengan aspek lingkungan dan sosial (Saputri et al., 2024).

Temuan serupa terlihat dalam penelitian Suhada et al. (2024) mengenai industri penggilingan padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Pada penggilingan berskala besar, keuntungan yang dihitung tanpa biaya eksternalitas mencapai Rp9.867.908.333 per tahun, sedangkan keuntungan setelah memperhitungkan biaya eksternalitas menjadi Rp9.724.308.333 per tahun. Pada penggilingan berskala kecil, keuntungan tanpa biaya eksternalitas tercatat sebesar Rp770.205.750 per tahun dan turun menjadi



Rp766.005.750 per tahun setelah biaya eksternalitas diperhitungkan. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi manfaat berupa kesempatan kerja, peluang usaha baru, serta dukungan terhadap kegiatan sosial masyarakat. Di sisi lain, penggilingan berskala kecil menimbulkan gangguan berupa debu dan kebisingan bagi lingkungan sekitar, sedangkan gangguan serupa tidak ditemukan pada penggilingan berskala besar yang diteliti (Suhada et al., 2024).

Jika dibandingkan, kedua penelitian tersebut memperlihatkan pola yang sama, yaitu keuntungan usaha terlihat lebih tinggi ketika biaya eksternalitas belum diperhitungkan. Selisih perhitungan tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya memasukkan biaya yang berkaitan dengan dampak eksternal ke dalam analisis kegiatan ekonomi. Meskipun demikian, selisih keuntungan tersebut tidak boleh langsung ditafsirkan sebagai ukuran keseluruhan kerugian sosial atau nilai kerusakan lingkungan. Besarnya selisih dipengaruhi oleh komponen biaya eksternalitas yang dihitung dalam masing-masing penelitian. Oleh karena itu, perbandingan angka antarkasus perlu mempertimbangkan perbedaan skala usaha, metode perhitungan, jenis dampak, dan komponen biaya yang digunakan.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, manfaat ekonomi dan dampak negatif lingkungan tidak selalu muncul secara terpisah. Suatu usaha dapat memberikan penghasilan dan kesempatan kerja kepada masyarakat, tetapi pada saat yang sama menimbulkan gangguan yang mengurangi kenyamanan atau kualitas lingkungan. Situasi ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap keberhasilan kegiatan ekonomi tidak cukup hanya didasarkan pada besarnya keuntungan privat. Analisis yang lebih menyeluruh perlu mempertimbangkan distribusi manfaat dan beban, yaitu siapa yang memperoleh keuntungan dan siapa yang menanggung dampak negatifnya.

Dengan demikian, penghitungan biaya eksternalitas dapat menjadi salah satu dasar untuk mendorong kegiatan ekonomi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, penghitungan biaya saja tidak otomatis menghilangkan pencemaran atau gangguan sosial. Hasil analisis tersebut perlu diikuti dengan tindakan pengendalian yang sesuai, seperti perbaikan pengelolaan limbah, pengurangan debu dan kebisingan, pemantauan dampak lingkungan, serta pembagian tanggung jawab yang jelas antara pelaku usaha dan pihak terkait. Pembahasan ini menjadi dasar untuk menelaah berbagai instrumen kebijakan publik yang dapat digunakan dalam mengendalikan eksternalitas negatif.

c. Upaya Pengendalian Eksternalitas Negatif melalui Kebijakan Publik

Pengendalian eksternalitas negatif diperlukan ketika aktivitas ekonomi menimbulkan biaya yang tidak sepenuhnya ditanggung oleh pelaku kegiatan, melainkan dialihkan kepada masyarakat dan lingkungan. Dalam kondisi tersebut, mekanisme pasar belum tentu menghasilkan alokasi sumber daya yang efisien karena harga barang atau jasa tidak mencerminkan seluruh biaya sosial yang ditimbulkan. Oleh karena itu, kebijakan publik dapat digunakan untuk mendorong pelaku ekonomi mempertimbangkan dampak aktivitasnya terhadap pihak lain. Sodiq et al. (2025) menjelaskan bahwa instrumen fiskal, regulasi, dan subsidi dapat berperan dalam menginternalisasi eksternalitas sehingga keputusan ekonomi lebih mempertimbangkan kepentingan sosial.

Salah satu instrumen ekonomi yang dibahas dalam literatur adalah pajak lingkungan, termasuk pajak karbon. Pajak tersebut dirancang untuk memberikan konsekuensi ekonomi terhadap aktivitas yang menghasilkan pencemaran atau emisi sehingga pelaku memiliki insentif untuk mengurangi dampak negatifnya. Matondang et al. (2024) mengkaji potensi pajak sebagai instrumen pengendalian eksternalitas di Indonesia. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa pajak karbon berpotensi mendorong pengurangan emisi dan peralihan menuju energi terbarukan. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa kesiapan teknologi, tata kelola, administrasi perpajakan, kepatuhan, serta penerimaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan instrumen perpajakan tidak hanya bergantung pada penetapan tarif, tetapi juga pada kesiapan pelaksanaan dan desain kebijakan pendukung.

Selain instrumen perpajakan, regulasi dan pengawasan merupakan pendekatan penting untuk mengendalikan aktivitas yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan. Regulasi dapat menetapkan batas kegiatan yang diperbolehkan, standar pengelolaan limbah, kewajiban pemulihan lingkungan, serta sanksi

terhadap pelanggaran. Dalam konteks pembakaran lahan gambut di Provinsi Riau, Siregar et al. (2026) mengidentifikasi bahwa dampak kebakaran meliputi kerugian ekonomi, gangguan kesehatan, dan kerusakan lingkungan. Penelitian tersebut mengusulkan kombinasi kebijakan yang mencakup insentif pertanian tanpa bakar, pemberdayaan masyarakat, restorasi ekosistem gambut, dan penguatan akuntabilitas korporasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian eksternalitas pada persoalan lingkungan yang kompleks membutuhkan langkah yang tidak hanya berorientasi pada penindakan, tetapi juga pada pencegahan dan pemulihan.

Pendekatan berikutnya adalah memperbaiki pengelolaan limbah dan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Pada persoalan sampah rumah tangga, pemilahan, pengolahan, dan pengurangan sampah dapat membantu menekan beban pencemaran. Andri dan Noor (2023) menunjukkan bahwa limbah rumah tangga dapat menimbulkan dampak lingkungan, tetapi pengolahan dan pemilahan juga berpotensi memberikan nilai ekonomi bagi rumah tangga. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian persoalan eksternalitas dapat ditangani melalui perubahan perilaku dan pengembangan kegiatan ekonomi yang lebih bertanggung jawab. Meski demikian, partisipasi masyarakat perlu didukung oleh fasilitas pengelolaan yang memadai, edukasi, dan sistem pengawasan agar tidak hanya bergantung pada kesadaran individu.

Jika dibandingkan, ketiga pendekatan tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pajak lingkungan memberikan insentif ekonomi agar pelaku mengurangi aktivitas yang menimbulkan kerugian eksternal. Regulasi dan pengawasan menetapkan batas serta tanggung jawab yang harus dipatuhi. Sementara itu, pengelolaan limbah, restorasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat membantu mencegah serta mengurangi dampak yang telah atau berpotensi terjadi. Tidak ada satu instrumen yang otomatis menyelesaikan seluruh persoalan eksternalitas karena karakteristik pencemaran, kemampuan pelaku usaha, kapasitas pemerintah, dan kondisi masyarakat dapat berbeda antarlokasi.

Berdasarkan sintesis tersebut, pengendalian eksternalitas negatif sebaiknya dirancang secara terpadu dengan mempertimbangkan sumber masalah, pihak yang menimbulkan dampak, kelompok yang menanggung kerugian, serta kemampuan pelaksanaan kebijakan. Evaluasi juga perlu dilakukan untuk menilai apakah kebijakan benar-benar menurunkan pencemaran, mengurangi biaya sosial, dan melindungi kelompok masyarakat yang terdampak. Dengan demikian, tujuan pengendalian eksternalitas tidak hanya memperbaiki efisiensi ekonomi, tetapi juga mendorong keadilan dalam pembagian manfaat dan beban serta mendukung keberlanjutan lingkungan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, eksternalitas negatif dalam ekonomi lingkungan muncul dalam berbagai bentuk, seperti pencemaran akibat limbah rumah tangga, penumpukan sampah, kerusakan ekosistem pesisir, gangguan akibat aktivitas industri, serta pembakaran lahan gambut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat memberikan manfaat berupa keuntungan usaha, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan peluang ekonomi masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan biaya sosial dan lingkungan yang tidak selalu ditanggung oleh pelaku kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keuntungan privat belum sepenuhnya mencerminkan biaya sosial dari suatu aktivitas ekonomi. Upaya pengendalian eksternalitas dapat dilakukan melalui instrumen ekonomi, seperti pajak lingkungan, penerapan regulasi dan pengawasan, perbaikan pengelolaan limbah, restorasi lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat. Berbagai instrumen tersebut perlu diterapkan secara terpadu dengan mempertimbangkan karakteristik permasalahan dan kemampuan pelaksanaannya. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat pengawasan dan evaluasi kebijakan, sedangkan pelaku usaha perlu meningkatkan tanggung jawab terhadap dampak kegiatan ekonominya. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam upaya pencegahan dan pengendalian pencemaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas kebijakan pengendalian eksternalitas melalui data empiris, pengukuran biaya sosial dan lingkungan, serta evaluasi dampak kebijakan terhadap kelompok masyarakat yang terdampak. Selain itu, proses penelusuran dan seleksi literatur perlu dilakukan secara lebih sistematis agar kajian berikutnya dapat menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif dan kuat secara metodologis.



5. Daftar Pustaka

Alfin, R., & Qomariah, N. (2024). Eksternalitas (negatif) dan lingkungan hidup. *JAMSWAP: Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 15*(1). https://jurnal.stiegwalisongo.ac.id/index.php/JAMSWAP/article/view/140

Andri, M., & Noor, A. (2023). Ekternalitas limbah rumah tangga. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen, 19*(1), 73–81. https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/2459

Dewi, S. A., Br Purba, E. C., Utami, A. N., & Putri, D. H. (2025). Eksternalitas negatif dari keberadaan TPS terhadap sosial-ekonomi masyarakat di RT. 25 Kelurahan Sidodadi, Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, 15*(1), 1–6. https://doi.org/10.33992/jkl.v15i1.4119

Khairunnisa, N. A., Hasanah, N., Kanefi, N. K., & Nasution, K. (2026). Eksternalitas sebagai sumber kegagalan pasar: Analisis kebijakan publik dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Regress: Journal of Economics & Management, 6*(1), 15–24. https://doi.org/10.57251/reg.v6i1.2248

Matondang, K. A., Andriani, C., Sagala, D. N., Simamora, I. P., & Lubis, Y. A. (2024). Efektivitas pajak sebagai alat pengendalian eksternalitas dalam sistem perpajakan di Indonesia: Sebuah studi literatur. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(6), 4230–4248. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16759

Sakinah, A., Sinaga, F. A., Marpaung, K. B., Ginting, F., & Sanjaya, A. (2025). Pengaruh eksternalitas sampah plastik terhadap kerusakan ekosistem pesisir di Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2), 14176–14181. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4159

Saputri, A. B., Prasmatiwi, F. E., & Marlina, L. (2024). Analisis eksternalitas industri pembekuan udang terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat di sekitar kawasan industri Tanjung Bintang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 12*(4), 289–296. https://repository.lppm.unila.ac.id/54386/

Siregar, D. G., Panjaitan, D. F., Kristin, I. L., Safitri, L. J., & Taryono, T. (2026). Pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan perdesaan: Analisis eksternalitas negatif pembakaran lahan gambut dan alternatif kebijakan berkelanjutan di Provinsi Riau. *IKRAITH-EKONOMIKA, 9*(2), 1661–1676. https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2.6557

Sodiq, A., Utami, J. M. P., & Erhan, W. S. (2025). Peran pemerintah dan kebijakan publik dalam menghadapi eksternalitas perekonomian. *AKPEM: Jurnal Akuntansi Keuangan dan Pemerintahan, 7*(2). https://doi.org/10.30606/akpem.v7i2.4102

Suhada, F. F., Prasmatiwi, F. E., & Firdasari. (2024). Analisis eksternalitas industri penggilingan padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 12*(3), 230–238. https://repository.lppm.unila.ac.id/54310/